

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat membangun relasi, oleh karena itulah komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang terjalin antar manusia melalui media bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari struktur kebahasaannya. Struktur kebahasaan yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal tersebut dikarenakan berpeluang munculnya ambiguitas dalam pemaknaan karena struktur yang keliru. Jadi dapatlah dikatakan bahwa struktur bahasa komunikasi yang baik sangat mendukung keefektifan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Struktur kebahasaan secara lisan ataupun tulisan dapat menunjukkan kaidah yang berbeda. Sebagai bentuk dalam keunikan setiap bahasa yang ditonjolkan dalam beberapa struktur internal kebahasaan. Gejala tersebut ditemukan juga dalam bahasa-bahasa nusantara, seperti bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa daerah yang lain.

Bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan beberapa bahasa daerah lain di nusantara merupakan bahasa serumpun, yakni rumpun bahasa Melayu Austronesia Polinesia. Umumnya, rumpun bahasa ini memiliki tipologi morfologi aglutinasi. Tipe bahasa aglutinasi ini memiliki ciri-ciri kaya akan imbuhan atau afiks (Chaer, 2014:77). Bahasa Madura sebagai bahasa serumpun dengan bahasa-

bahasa daerah lain yang ada di nusantara, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu, memiliki sejumlah persamaan dan juga perbedaan.

Berdasarkan informasi dari Wikipedia bahwa rumpun bahasa Melayu Austronesia ini terbentang di wilayah geografis yang berada di kepulauan selatan, mencakup Pulau Formosa, kepulauan Nusantara, Mikronesia, Melanesia, Polinesia, dan Pulau Madagaskar. Sebagai bahasa daerah besar di Nusantara, bahasa Madura menempati posisi keempat di Indonesia setelah Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda (Rifai, 2008). Adapun posisinya setelah bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Jumlah penutur bahasa Madura mencapai lebih kurang 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004 dalam Nurhayati, 2008). Bahasa Madura melingkupi wilayah pakai yang cukup luas. Selain di pulau Madura, bahasa Madura juga dipakai di kepulauan kecil di sekitarnya, seperti di Pulau Raas, Kangean, Sapudi, Sapeken, Gayam, Masalembu, serta puluhan kepulauan kecil di timur pulau Madura lainnya. Kawasan pesisir utara Jawa Timur dari Gresik hingga Banyuwangi juga masih merupakan wilayah pakainya (Soegianto, dkk., 1986a:1; Soegianto, dkk., 1986b:4; Nabara, 1994:2).

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang dipakai oleh masyarakat etnik Madura (Suhartatik, 2018:108). Adapun suku Madura memiliki empat dialek Bahasa Madura. Keempat dialek tersebut adalah dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep dan dialek Kangean. Dialek Bangkalan biasanya digunakan oleh masyarakat Sampang dan juga Sampang Barat, serta Bangkalan. Dialek Pamekasan biasanya digunakan oleh masyarakat daerah Pamekasan dan Sampang Timur. Dialek Sumenep, digunakan oleh masyarakat di daerah Sumenep

dan pulau-pulau yang ada di dekatnya. Dialek Kangean digunakan oleh masyarakat Kangean (Rifai, 2007:55).

Dialek-dialek tersebut merupakan bentuk susunan kata secara terstruktur. Seperti halnya bentuk imbuhan dalam bahasa Madura. Semua imbuhan merupakan morfem terikat dalam morfologi. Setiap imbuhan ini memiliki fungsi tersendiri, baik fungsi sintaktik maupun fungsi semantik atau peran. Imbuhan dalam bahasa Madura dibedakan atas *ter-ater* ataupun prefiks (awalan); *sesselana* ataupun infiks (sisipan); dan *panoténg* ataupun sufiks (akhiran), apabila menjadi imbuhan dalam kata, Ketiganya sama-sama bisa mengubah makna awal pada kata serta bisa mengubah kedudukan suatu kata, baik pada nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, maupun adjektiva atau kata sifat.

Seperti halnya bahasa pada umumnya, bahasa Madura tersusun atas sejumlah tataran. Salah satunya antara lain morfologi dan sintaksis. Tataran morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem hingga kata. Dikuatkan oleh pernyataan Ramlan (2009:21), morfologi yaitu bagian dari ilmu bahasa yang khusus membicarakan struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kategori dan arti kata. Bahasa Madura memiliki banyak kategori kata atau *oca'*, yakni verba atau kata kerja. Kata kerja atau verba merupakan jenis kata yang menggambarkan adanya suatu proses, tindakan, pekerjaan atau perbuatan serta menggambarkan suatu keadaan.

Verba merupakan sebuah kategori kata yang secara umum menggambarkan tindakan, keadaan, atau proses. Secara sintaktis verba memiliki kecenderungan menempati fungsi predikat, baik pada struktur kalimat aktif

maupun struktur kalimat pasif. Kentjono (2010:31) menyebutkan bahwa verba atau kata kerja pada umumnya, berfungsi sebagai predikat, dapat didahului oleh kata benda yang berfungsi sebagai subjek, dapat diikuti kata benda yang berfungsi sebagai objek ataupun pelengkap. Verba pada struktur kalimat aktif ditandai oleh verba aktif, dan kalimat pasif ditandai oleh verba pasif.

Berdasarkan struktur penyusunnya sebuah kata kerja pasif dapat berupa monomorfemik dan dapat pula polimorfemik. Monomorfemik merupakan satuan gramatik yang terdiri atas satu morfem. Contoh: *duduk, meja, tidur, dan buku*. Sedangkan polimorfemik merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh: *belajar* (morfem *ber-* dan morfem *ajar*), *bekerja* (morfem *be-* dan morfem *kerja*).

Contoh verba di atas dilihat dari segi perilaku morfologisnya dibagi menjadi dua yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks sedangkan verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan. Jika dari segi perilaku sintaksisnya verba ditentukan oleh dua faktor : (1) adanya Nomina yang terdiri dibelakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif (2) Kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi,dkk.2010;98).

Dari permasalahan di atas Penelitian yang mengkaji bahasa Madura memang sangat beragam. Banyak peneliti-peneliti lain juga meneliti bahasa Madura perspektif Morfosintaksis, sepertihalnya mengkaji aspek morfologi bahasa Madura. Namun, penelitian ini lebih dikerucutkan pada kategori kata, Pada

Verba atau kata kerja dalam bahasa Madura dari segi monomorfemik sekaligus polimorfemiknya, perspektif Morfosintaksis.

Alasan mengapa memilih meneliti kategori kata bahasa Madura karena masih belum ada peneliti lain yang meneliti tentang verba Pasif bahasa Madura dan masih belum ditemukannya teori-teori mengenai verba pasif dalam bahasa Madura yang mengalami proses morfologi dan sintaksis. Dari masalah tersebut peneliti menganalisa struktur yang relatif jelas sebagai karakteristik verba pasif terlihat jelas. Adapun fokus kajiannya pada bidang morfologi baik kata monomorfemik maupun polimorfemik yang diakibatkan oleh proses morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi. Penelitian ini layak dilakukan mengingat penelitian terkait dengan kategori kata bahasa Madura relatif terbatas.

## **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini dibedakan atas rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik verba pasif bahasa Madura dialek Sumenep ?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Permasalahan khusus penelitian ini dibedakan atas dua bagian yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik morfologis verba pasif bahasa Madura Dialek Sumenep?

2. Bagaimanakah karakteristik sintaksis verba pasif bahasa Madura Dialek Sumenep ?

### **c. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik verba pasif dalam bahasa Madura. Tujuan umum ini akan diuraikan atas sejumlah tujuan khusus seperti tersebut pada bagian di bawah ini.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini senada dengan permasalahan yang tersebut di atas, juga terbagi atas dua macam, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik morfologis verba pasif bahasa Madura dialek Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik sintaksis verba pasif bahasa Madura dialek Sumenep.

### **d. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini dibedakan atas beberapa hal, seperti terurai di bawah ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan arahan, tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan mengenai verba pasif. Juga bisa bermanfaat dalam ilmu tentang kajian morfologi atau bentuk kata.

Selain itu, juga bisa mengkategorikan verba pasif dalam bahasa Madura serta mengetahui karakteristiknya.

## 2. Manfaat Praktis

### b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kajian bahasa sekaligus wawasan tentang perubahan kata verba bahasa Madura.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini juga memiliki dampak positif serta bermanfaat kepada peneliti sendiri. Sebab, dengan adanya penelitian ini maka peneliti bisa lebih memperdalam ilmu kajian bahasa, sehingga akan lebih mudah meneliti hal lain yang itu koheren dan relevan dengan objek kajian morfosintaksis seperti pada penelitian sekarang yang terfokus pada verba pasif bahasa Madura.

### d. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang praktis kepada peneliti lain atau peneliti selanjutnya. Sebab, dengan adanya penelitian ini, peneliti lain akan bisa menjadikannya sumber referensi atau rujukan utama dalam menyelesaikan penelitiannya.

### a. Definisi Operasional

Sejumlah konsep terkait judul penelitian ini, dipaparkan dalam definisi operasional. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca terkait materi yang ada dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

1. Karakteristik adalah ciri-ciri khusus.
2. Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan, baik aktif atau pun pasif.
3. Verba pasif adalah verba yang secara morfosintaksis menjadi predikat klausa atau kalimat pasif.
4. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pulau Madura, dalam hal masyarakat pengguna bahasa Madura di Sumenep.
5. Dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta letak geografis daerah.
6. Morfosintaksis adalah istilah dalam linguistik yang digunakan untuk merujuk pada kategori gramatikal yang secara bersamaan mempertimbangkan kriteria morfologi dan sintaksis.